

Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 15, Number. 1, Januari 2022

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Page : 86-106

Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

## ALAT DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH

Gunawan

Politeknik Negeri Media Kreatif, Medan, Indonesia

[igunkc@blog-guru.web.id](mailto:igunkc@blog-guru.web.id)

Selamat Pasaribu

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

[Pak.gunawan@gmail.com](mailto:Pak.gunawan@gmail.com)

### *Abstract*

*Learning tools and media in Islamic education perspective). Every human being always undergoes a learning process throughout his life. The learning process is caused by the interaction between humans and their environment. For this reason, learning occurs whenever and wherever. "Learning is characterized by a change in a person's behavior caused by changes in the level of knowledge, skills, or attitudes. Media has a very important role in the teaching and learning process. In the use of media sometimes there are pros and cons that result in some Muslims not wanting it (the group considers the media and tools not in Islam) and some others embrace it. The existence of this research will be a bright spot for the study and understanding of Muslims in the use of media and learning tools. The study method in this study uses literature studies related to the arguments of the Qur'an and the interpretations of leading interpreters such as Alimisbah, Almaraghi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al Zbilalil Qur'an and Tafsir al-Maraghi. In this literature research it was found that in the Qur'an contained in Surah An Nabl: 44 and 125, Al Muzammil: 20, At Taubah: 11, Al Baqarah: 31, An Naml: 29, 30 and 44, Al Ahzab: 21 and Al Maidah: 2, this whole verse represents the whole argument for the use of learning tools and media in education, so it is clear that the Universe has a lot of media diversity, both in the form of cases in social society, the history of the previous prophets to the rewards and rewards. for those who do, all of it is contained in the Qur'an Al Karim..*

**Keywords:** *Learning Tools, Learning media, Islam,*

### Abstrak

Pada dasarnya setiap makhluk Allah yang namanya manusia akan selalu menjalani proses tarbiyah dalam hidupnya, dan proses tersebut selalu terikat dengan sekitarnya. Proses pembelajaran dan tarbiyatul Insan akan selalu menjalaninya selama hayatnya, dalam kondisi dan situasi apapun tetap menjalani proses Tarbiyatu wata'lim. Dalam siklus pembelajaran itu memerlukan campur tangan alat atau perantara, yang disebut media. Dalam penggunaan media terkadang terjadi pro dan kontra yang mengakibatkan umat Islam sebahagian tidak menginginkannya (golongan menganggab media dan alat itu tidak ada dalam Islam) dan sebagian lagi memelukannya. Adanya penelitian ini akan menjadi titik terang kajian dan pemahaman umat Islam dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan tafsir para penafsir terkemuka seperti Alimisbah, Almaraghi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Tafsir al-Maraghi. Dalam penelitian kepustakaan ini ditemukan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surah An Nahl ayat 44 dan 125, Al Muzammil ayat 20, At Taubah ayat 11, Al Baqarah Ayat 31, An Naml ayat 29,30 dan 44, Al Ahzab ayat 21 dan Al Maidah ayat 2, keseluruhan ayat ini mewakili akan keseluruhan dalili penggunaan alat dan media pembelajaran dalam pendidikan, sehingga jelas sudah Alam semesta sangat banyak menyimpan keanekaragaman media, baik dalam bentuk kasus dalam sosial masyarakat, sejarah para nabi-nabi terdahulu hingga kepada ganjaran dan pahala bagi yang melakukannya, seluruhnya itu termaktub di dalam al-Qur'an AlKarim.

**Kata kunci:** Alat Pembelajaran, Media pembelajaran, Islam

#### A. Pendahuluan

Manusia dalam kudrat dan sifat alamiahnya tidak akan terlepas dengan *Tarbiyatul Wata'lim* atau dalam istilah proses belajar dan mengajar, baik secara langsung dengan kehidupannya maupun secara tidak langsung dengan lingkungannya. Interaksi ini berulang selama hayat manusia. Kata belajar dimaknai dengan peralihan watak dan sifat baik dalam kegiatan fisik, maupun dalam kegiatan non fisik (berfikir dan berkata) ke arah yang lebih memiliki makna proses mengetahui dan mendalami. Tarbiyah berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.<sup>1</sup> Hal ini mampu dilakukan oleh manusia tanpa ada

---

<sup>1</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dim Dalam Al-Qur'an," *Nazhbruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 37-60.

diikutkannya bantuan alat (*tools*) sebagai pendukung prosesnya, baik bersifat visual, audio visual atau aplikatif tindakan (akhlak dan perbuatan). Fenomena saat ini yang terjadi tidak sedikit dari pendidik dan pengajar yang mampu menggunakan dan memanfaatkan secara maksimal alat dan media itu, padahal perubahan zaman sangat menuntut perubahan dan penggunaannya. Dampak yang terjadi dalam dimensi pemahaman pembelajaran siswa akan memberikan julukan pembelajaran itu kurang menarik, membosankan dan gaptek ( gagal penggunaan teknologi ). Sebagai contoh jika siswa di kelas diajarkan oleh guru dengan tipe gaya belajar visual pada kelas MPK Visual dan MPK Kinestetik memiliki rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe gaya belajar lain.<sup>2</sup> Hal ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran juga akan memiliki efektivitas yang lebih dalam aspek pemahaman pembelajaran jika disajikan dengan perantara alat dan media. Dari pemahaman membaca al-Qur'an media juga banyak mempengaruhi, sebagai contoh penggunaan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran Di SDN 153028 Padang Masiang 1 Barus Kabupaten Tapanuli Tengah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi Alquran menggunakan media audio visual, siswa sangat antusias dalam belajar dan siswa lebih aktif bertanya dan mempraktikkan bacaan Alquran sehingga peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran siswa sangat antusias belajar membaca Alquran dan perubahan nilai siswa yang meningkat serta siswa sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kategori Tajwid, Makharijul Huruf dan Fasoaha (Kelancaran).<sup>3</sup>

Teknologi pembelajaran adalah proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.<sup>4</sup> Perubahan dan perkembangan ilmu pada setiap zaman mengalami perubahan yang signifikan, yang proses awal pendidikan yang hanya di ajarkan dengan 1 arah (siswa hanya mendengar dari guru), kemudian dilanjutkan dengan 2 arah (siswa dan guru melakukan interaksi dalam proses pemahaman pembelajaran) hingga pada tahap menggunakan alat dan bantuan media lain (yang bersifat *audio visual* dan grafis 3, 4 dimensi). Ditambah lagi dengan kehidupan new normal pasca pandemik yang dilanda seluruh belahan bumi yang menuntut seorang pendidik, ulama, mu'allim dan mu'addib serta seluruh orang yang berkaitan di dunia pendidikan wajib memiliki pengetahuan, kecakapan dibidang informasi dan teknologi. Oleh

---

<sup>2</sup> Aris Doyan Dedi Riyan Rizaldi, Muh. Makhrus, "ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PERUBAHAN KONSEPTUAL DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA," *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 5, no. 1 (2019): 74–81.

<sup>3</sup> Alfurqan Mhd. Ricky Fadil Sihombing, "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 519–28.

<sup>4</sup> Abdul Haris Pito, "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97–117.

karena itu seorang pendidik wajib hukumnya jika dalam proses pembelajaran memiliki pengetahuan, keahlian (malaupun dalam kondisi semampunya) dalam informasi dan teknologi. Hal ini akan menjadi nilai buruk kepada seorang pendidik yang menilai hal itu tidak menjadi keharusan. Akan tercermin dalam proses mengajarnya, penguasaannya materi hingga kepada pemanfaatan alat yang terkait dengan pembelajarannya di kelas.

Hubungan antara media dan hasil belajar banyak diteiti oleh para ilmuwan saat ini, antara lain Dedi Riyan Rizaldi, Muh. Makhrus, Aris Doyan melakukan penelitian dengan memasukkan di dalam proses pembelajaran model dan gaya negajar Auditorial dengan mengkombinasikan beberapa media pendukung sehingga hasilnya prestasi belajar yang baik, namun Dedi Riyan, dkk tidak membahas kajian secara terperinci mengenai cukungan dan anjuran al-Qur'an menggunakan proses itu. Di samping itu Mhd. Ricky Fadil Sihombing dan Alfurqan melakukan penelitian dengan fokus menggunakan media audio visual dalam proses pembelajaran membaca , disini Mhd. Ricky Fadil Sihombing dan Alfurqan hanya mengkaji sejauh mana pemanfaatan media audio visual dalam mendukung pembelajaran al-Qur'an tidak membahas bagaimana al-Qur'an menganjurkan menggunakan audio visual.

Abdul Haris Pito terlebih dahulu meneliti hal yang serupa mengena media pembelajaran dari perspektif al-Quran, dalam penelitian ini ayat-ayat dan beberapa hadis yang dikaji membahas sudut pandang umum terjemahan al-Quran mengenai alat dan media pembelajaran, sehingga kajian tidak didukung oleh pendapat ijihad para mufassir dalam mentafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam kajian penelitian ini, penulis mengkaji lebih mendalam ayat-ayat yang termasuk kedalam perintah Allah untuk menggunakan alat dan media pembelajaran yang kita lakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu kajian-kajian yang terdapat dalam tulisan ini berdasarkan kolaborasi pendapat para mufassir, seperti Tafsir Almisbah, tafsir Almaraghi, Tafsir Aljalalain, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Alat dan media yang terdapat pada ayat-ayat pembahasan menggambarkan teknologi yang ada saat ini sudah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul terlebih lagi yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad S.A.W., seperti teknologi Audio Visual, Augmented Reality, 3 dimensi (3D), dan 2 dimensi (2D).

Garis besar dalam pembahasan penelitian ini yaitu alat-alat serta media dalam mendukung pembelajaran dalam tinjauan alQura'an yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab dan didukung beberapa tafsir lainnya. Dari kajian ini akan menjawab pertanyaan apakah media di dalam alQuran ada dalam Jauh sebelum heboh penggunaan media merasuki dunia pendidikan saat ini, penafsiran Quraish Shihab dan beberapa Mufassir akan membawa kita ke 1400 tahun yang lalu ketika Rasulullah memberikan proses pembelajaran dengan menggunakan media yang didapat oleh Rasulullah di sekitar Ia mengajar, sehingga pemahaman para sahabat tersampaikan, hal ini yang menjadi titik awal pemahaman

pembelajaran yang di contohkan oleh Rasulullah, metode pemahaman yang digunakan oleh beliau saat ini dinamakan dengan *kontekstual learning*.

## B. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam kajian penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu *library research*. Penelitian menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan dalil-dalil al-Qur'an, dalam penafsiran dan pandangan ulama tafsir Yaitu Quraish Shihab dalam menafsirkan Ayat-ayat yang telah di tela'ah dalam urgensi alat dan media yaitu Surah An Nahl ayat 44 dan 125, Al Muzammil ayat 20, At Taubah ayat 11, Al Baqarah Ayat 31, An Naml ayat 29,30 dan 44, Al Ahzab ayat 21 dan Al Maidah ayat 2.

### 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data tertulis yang dihasilkan oleh Quraish Shihab yang tertuang dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Almisbah dengan pengambilan data menggunakan pendekatan kualitatif.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sumber data primer yaitu menggunakan sumber data tertulis yang dihasilkan langsung oleh Quraish Shihab yang tertuang dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Almisbah

#### b. Sumber Data Skunder

Peneliti mencari dan mengkolabarasikan data dan artikel, buku, internet dan sumber mufassir lainnya yang terkait dengan permasalahan ini, seperti: seperti Alimisbah, Almaraghi, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

### 4. Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>5</sup> Content analysis dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yaitu:

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, 2016), 249.

- a. Pertama, tahap deskripsi atau orientasi yaitu dimana peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan ditanyakan mengenai alat dan media menurut tafsir Almisbah.
- b. Kedua, tahap reduksi, pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah yang diteliti, data yang perlu disortir adalah data yang bersifat menarik, penting berguna dan baru, dalam hal ini peneliti mengambil data yang berkaitan dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsir Almisbah mengenai alat dan media menurut al-Qur'an.
- c. Ketiga adalah tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ketiga ini setelah peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh maka peneliti dapat menemukan tema dengan cara mengkonstruksikan data yang diperoleh dengan membandingkan terhadap beberapa para mufassir dan akan menghasilkan suatu pendapat baru mengenai alat dan media pembelajaran menurut al-Qur'an.

### C. Hasil dan Pembahasan

Media jika ditinjau dari etimologi memiliki makna perantara, sejalan dengan pendapat Aswir dan Usman mengatakan bahwa Media secara literluk mengandung makna perantara dan pengantar pemahaman yang secara *Association For Education And Communication Technology* (AECT) memberikan definisi umum bahwa media itu merupakan sebuah bentuk perantara yang digunakan dalam penyampaian informasi. Berbeda dengan *Education Association* (NEA) memberikan defenisi media itu merupakan benda yang dikondisikan manpu untuk dipergunakan yang memiliki instrument penggunaan dalam proses belajar mengajar yang diukur dalam kegiatan instruksional.<sup>6</sup>

Dalam istilah lingustik Arab kata media yaitu *wasaa'il* yang menjadi kata jamak dari *wasilah* yang memiliki pengertian sebagai penyampai atau pengantar. Kata penyampai memiliki makna penghubung di antara dua sisi, yaitu sisi yang memberikan amanah, dan sisi lain sebagai menerima amanah itu sendiri. Sehingga sifat dari penyampai sangat dibutuhkan dalam menyampaikan amanah itu sendiri. Dalam kontek pembelajaran, penyampai merupakan bagian yang diperlukan dalam proses pemahaman pembelajaran itu sendiri.

Istilah ini dikuatkan kembali oleh Nashir dalam sebuah pembuka dalam pembelajaran yang dalam bukunya *Muqaddimati Fi at-Tarbiyah*, yang menjadi awal

---

<sup>6</sup> Asnawir dan Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 23-24.

pemahaman seorang pendidik sebelum terjun dalam dunia pendidikan, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

الوسائل التربوية هو كل ما يستخدم من وسائل حسية بغاية إدراك المعاني  
بدقة وسرعة

Kedudukan media dalam pembelajaran merupakan seluruh apa yang berikan/disajikan dari maksud pembelajaran secara kongkret dengan maksud agar pemahaman makna secara teliti dan cepat<sup>7</sup>.

Dari pemaparan di atas Usman berpendapat bahwa sebuah media akan bersifat efektif jika penggunaannya dalam menyampaikan pesan dapat merangsang pemikiran, rasa serta keinginan yang menerimanya dan akan menjadi daya tarik dalam proses belajar mengajar<sup>8</sup>. Oleh karena itu pemahaman akan dapat dilakukan jika media belajar dalam sebuah pembelajaran menjadikan komunikasi wajib yang dapat menjembatani pemahaman dari seorang pendidik ke pada siswanya.

### 1. Ayat – Ayat AlQuran Mengkaji Alat dan Media

a. Surah An Anahl ayat 44 dan 125,

1) AnNahl Ayat 44

الْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemah Kemenag 2019

44. (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.<sup>9</sup>

Dari ayat di atas Allah memberikan gambaran bahwa turunnya al-Qur'an kepada kita sebagai *tanbihat* (peringat) bagi kita ummat manusia supaya kita memberikan kabar kepada orang lain tentang apa yang telah diturunkan Allah kepada kita, berupa hukum, syari'at dan menjelaskan hukum-hukum yang terasa. Quraisihab dalam sebuah *tafsir almishab* mengemukakan bahwa kata *Al-ẓikr* merupakan Al-Qur'an itu sendiri yang menjadi sebuah lawan kata dari *nasyan* atau lupa, sehingga Al-Qur'an memiliki makna sebagai peringat kepada manusia yang memiliki kudrat sebagai pelupa, lupa dari kewajibannya, lupa dari

---

<sup>7</sup> Nashir, *Muqaddimati Fi Tarbiyah* (Aman: Ardan, 2003).

<sup>8</sup> Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0," *Lajnah.Kemenag.Go.Id* 2.0 (2021).

tuntunannya dan lupa dari peringatanNya.<sup>10</sup> Seperti yang diungkapkan di atas bahwa kata *Az-zikr* dalam kaedah bahasa Arab memiliki arti sebagai pengingat, terlepas dari pemahaman itu kata *Az-zikr* dapat juga dimaknai sebagai pelajaran sehingga efektivitas seorang guru jika dikaitkan dengan kata *Az-zikr* akan dapat membuahkan hasil pemahaman dalam pembelajaran yang dirujuk selalu kepada Al-Qur'an, yang keseluruhan itu dapat dinamai oleh *wahdatul 'ulum*.

Kata yang tertulis *libayyinat* dan *litubayyinat* menurut kamus besar yang ditulis oleh Munawwir, kata itu akan menjadi perantara untuk menjelaskan ayat diatas. Makna kalimat ini berkar dari kata *tabayyun* yang memiliki dan mengandung makna mencari kejelasan tentang rupa sesuatu hingga jelas benar keadaannya.<sup>11</sup> *Tabayyun* jika dipandang secara trilogy pendidin mengandung makna sebagai berikut, secara ontologi mengandung pengertian ialah sangat jauh dan tampak sesuatu. Jika ditinjau dari sudut pandang epistemologi Daif berpendapat bahwa *tabayyun* memiliki makna sebuah kegiatan meneliti dan meyeleksi sebuah berita, yang di lakukan tidak terburu-buru untuk menentukan masalah baik dalam rupa hukum, kebijakan dan pengembangannya hingga penampakan permasalahannya jelas dan benar<sup>12</sup>. Dari sudut pandang aksiologi kata *tabayyun* berarti pemahaman atau penjelasan yang mengandung nilai pemanfaatan.

Dari pemaparan penjelasan makna dan maksud di atas Hamka berpendapat bahwa ayat ini mengandung penjelasan sekaligus peringatan kepada umat manusia. Dan ayat ini juga menjabarkan sebuah kewajiban seorang Rasulullah Muhammad, SAW. yaitu sebagai penyampai sebuah peringatan yang ada di dalam Al-Qur'an berupa kewajiban, tuntunan serta pemaparan yang menjadi sebuah urutan sistematis dari Allah kepada manusia<sup>13</sup>. Quraishihab juga berpendapat bahwa Rasulullah mendapatkan Al-Qur'an secara tidak langsung mendapatkan amanah yang wajib di sampaikan kepada ummatnya yang berupa penjelasan sikap dan tindakan kepada manusia mengenai ajaran, perintah, larangan dari Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an, baik berupa ucapan, perbuatan, tindakan ummat manusia kepada lingkungannya<sup>14</sup>.

<sup>10</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 76.

<sup>11</sup> Almunawwir, *Almunawwir: Kamus Bahasa Arab Indonesia*, 2005.

<sup>12</sup> Dhaif, *Al-Mu'jamul Al-Wasi* (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011).

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkara Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>14</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*.

2) An-Nahl Ayat 125<sup>15</sup>.

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Kemenag 2019

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>16</sup>

Dalam kalimat ادع yang berarti seruan atau dakwah. Sehingga menurut tafsir *Al-Misbah* ayat ini mengandung makna penjelsan macam-macam metode dakwah, metode dakwah tersebut harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Metode yang pertama diperuntukan kepada para cendekiawan yang memiliki ilmu dan pemikiran intelektual, dalam ayat ini diperintahkan serta dianjurkan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang lebih berhikmah, yaitu dengan cara bermusyawarah ilmu, berdialog menggunakan perumpamaan kata ilmu bijak sesuai dengan tingkat keilmuan dan intelektual mereka miliki. Metode cara yang kedua yaitu terhadap masyarakat yang memiliki intelektual belum tinggi, baru memiliki dan mengenal pengetahuan, cara yang digunakan untuk menerapkan *mau'izhah*, yaitu memberikan sebuah nasihat dan perumpamaan sikap yang menyentuh jiwa, sesuai dengan kondisi pengetahuan mereka yang sederhana. Tahap selanjutnya yaitu metode tahap ketiga yaitu terhadap *Ahlul-kitab* serta para memiliki keyakinan agama lain yang diintruksikan bahwa penggunaan *judal absan*/perdebatan pendapat keilmuan dengan metode yang baik, teraplikatif dengan mengutamakan pemikiran dan cara berbicara yang halus dan sesuai dengan kaedah keilmuan, selalu menghindari kekerasan dan umpatan/ejekan serta menyudutkan pemahaman mereka<sup>17</sup>. Penggunaan kata *bilhikmah* merupakan pokok utama dari segala perbuatan dan tindakan sebelum melakukan sesuatu, baik dalam konteks pengetahuan maupun perbuatan. Kata hikmah juga memiliki arti sebuah tindakan yang jika kita lakukan akan mendatangkan manfaat yang baik dan akan mencegah terjadinya keburukan yang akan menimpah kita, baik langsung dari Allah maupun melalui perantara makhluk atau benda lain. *Hamka menilai kata hikmah* merupakan sebuah kebijaksanaan. Yaitu sebuah tindakan yang dilakukan dengan cara bijaksana, yang disertai dengan akal budi

---

<sup>15</sup> Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Banten: MUI Prov Banten, 2012).

<sup>16</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

<sup>17</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*.

yang mulia, ikhlas serta memiliki integritas tinggi sehingga menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Allah<sup>18</sup>.

Sayyid Qutub menganalogikan kata *hikmah* sebagai menguasai keadaan dan kondisi (*ziyuruf*) mad'un-nya, yang memiliki batasan-batasan yang akan disampaikan jelaskan kepada mereka. Tindakan ini akan memiliki dampak tidak memberatkan kepada yang menerimanya. Hal ini juga tertuang dalam metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Keseluruhan upaya yang dilakukan hendaknya tidak sampai dilakukan dengan cara berlebih-lebihan dalam *hamasah*/semangat, *indifa*/motivasi, dan ghirah hal ini kan menjadi nilai tambah baik dari dakwahnya itu<sup>19</sup>.

Dalam sudut pandang Quraishihab dalam memaknai kata *al-mau'izhab* berasal dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat menasehati. *Mau'izhab* merupakan ungkapan kebaikan yang disampaikan dengan cara yang baik dan benar. Penggunaan kata *jadilbum* diambil dari kata *jidat* yang bermakna musyawarah atau melakukan bantahan dalam berdiskusi yang mengambil sebuah tanda-tanda sehingga makna yang diambil dapat dipahami, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara<sup>20</sup>.

Di sisi lain kata *mau'izhab hasanah* yaitu sebuah nasihat yang baik yang dapat menyentuh hati dan dilakukan dengan cara yang baik tanpa melukai siapapun. Dalam kata lain hal ini sebuah tindakan yang tidak menyakiti, menyinggung perasaan orang lain, bahkan tidak menggunakan umpatan/ ejekan/ hinaan yang dapat melukai dan mencidraikan makna musyawarah itu.

Buya Hamka memaknai kata *Jidal* yaitu sebuah tindakan membantah dengan cara yang mulia, beretika, kalau akhirnya telah terpaksa timbul bantahan atau perdebatan, yang dizaman kita ini disebut polemic, maka ayat ini mengintruksikan kita agar melakukan hal yang demikian, jikalau tidak dapat dipertahankan lagi, maka tetap memilih jalan yang terbaik, diantaranya yaitu membedakan urgensi pembahasan dari hal-hal yang dibenci dalam musyawarah itu<sup>21</sup>.

Dalam tafsir Hidayatul Ihsan, membagi pokok pembahasan dalam Surat An-Nahl ini mengandung makna sebagai berikut:

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkara Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*.

<sup>19</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zbilalil Qur'an* (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2005).

<sup>20</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Diperkara Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*.

- 1) Jalan Tuhanmu; yang dimaksud jalan yang Tuhanmu yaitu sebuah jalan atau tindakan yang baik dan benar tidak terkontaminasi dari perbuatan yang tercela.
- 2) Hikmah; artinya tepat sasaran; yaitu sebuah tindakan keagamaan yang baik baik itu berdakwah/ menyampaikan kebaikan kepada semua makhluk dengan memperhatikan kaedah dan pemahaman masyarakat yang dituju, sehingga pertikaian pemahaman dapat dihindari.
- 3) Pelajaran yang baik; sebuah tindakan mengajak dan mengingatkan kepada yang baik tanpa menyakiti sehingga mengajak tanpa harus menyakiti, mengingatkan tanpa harus melukai hati dari mereka.
- 4) Dalam membantah pendapat dan tindakan mereka hendaknya kkt amengedepankan kearifan dan tingkah laku serta perkataan yang baik, sehingga gesekan yang timbul dapat di eliminir dengan tidak meninggalkan kesan buruk.<sup>22</sup>

Gambaran dari pemaparan tafsir di atas disimpulkan bahwa penggunaan alat sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan dari aspek pesan yang disampaikan, dan penggunaan bahasa yang baik dan ramah di telinga sebagai sarana penyampai pesan, dan jika terjadi perdebatan maka seorang pendidik/ guru dapat menggunakan penjelasan dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik. Dari keseluruhan tindakan itu akan menggambarkan media dalam ayat ini yaitu mampu penyampaian pesan dakwah yang baik maupun ilmu pendidikan dilakukan dengan bahasa lisan atau dengan cara visual sebagai pengantar pesan pendidikan kepada peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung.

b. Al Muzammil ayat 20,

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ  
وَاللَّهُ يُعَذِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عِلْمٌ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَأَبَّ عَلَيْنكُمْ فَاذْرُءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ  
الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ  
فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يَقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِرُءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ  
عِنْدَ اللَّهِ لَهُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemah Kemenag 2019

20. Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan

---

<sup>22</sup> Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan* (www.tafsir.web.id, 1994).

(demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>23</sup>

Tafsir Almisbah dalam ayat ini menjelaskan bahwa sesungguhnya *Rabmu* (Allah) sangat maha mengetahui bahwa Nabi Muhammad, SAW. terkadang bangun malam kurang dari duapertiganya. Di malam yang lain Rasulullah bangun pada seperdua atau sepertiganya. Dari kegiatan bangunnya Rasulullah dari tidur untuk melakukan sholat ini jug para pengikutnya pun melakukan hal yang serupa seperti yang dilaukan oleh baginda Rasulullah. Tidak ada satu orangpun yang dapat menetapkan serta menentukan ukuran siang dan malam berserta memastikan waktunya itu selain Allah. Dia memiliki sifat yang Maha Tahu dan bahwa kamu tidak mungkin juga dapat menghitung kembali secara pasti proses bagian siang dan malam itu. Ayat ini menjelaskan secara lugas kepada kita bahwa Allah dalam kontek *kehalik* memberikan keringan kepada ummat Muhammad dalam mendirikan sholat itu bacaan sholatnya, ayat-ayat yang dibaca ketika sholat, ketika menderita beberapa penyakit (baik yang kronis ataupun tidak), kondisi fisiknya, kesibukannya hingga kepada kepada aktivitas rutinnnya yang akan melakukan ibadah sholat itu. Dalam menunaikan zakat dan hutang piutang serta bersedekah akan mengetahui maksud dari hambaNya, maka beribadah kepada Allah dan memohon ampunlah kepadaNya, sesungguhnya Allah maha pemberi ampunan<sup>24</sup>.

Dalam tafsir Jalalain potongan ayat diatas yang berbunyi (وَ طَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ) yang artinya yaitu: *dan sebagian golongan dari beberapa orang yang ikut dengan kamu*, memiliki maksud *athaf* kepada *dhamir* yang terdapat di dalam kata *taqumu*, sama halnya pula diantara orang-orang yang menyertaimu. Pemberian *athaf* ini dibenarkan meskipun tanpa mengulang kembali huruf *taukid*-nya, hal ini diakibatkan adanya *fashl* atau sebuah pemisah. Assuyuti berpendapat terhadap makna ayat ini yaitu:

<sup>23</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

<sup>24</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*.

kemudian dari golongan orang yang berserta kamu melakukan perbuatan yang serupa dikarenakan mereka melakukan apa yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga berpendapatlah di antara mereka mengenai jumlah rekaat sholat malam yang mereka kerjakan. Sosok Nabi Muhammad selalu memberikan tauladan sholat malam mengerjakannya sepanjang malam itu dan dilakukan lebih dari satu tahun, kegiatan sholat Rasulullah ini mengakibatkan mata kaki Rasulullah mengalami pembengkakan di akibatkan sholat itu, banyak para sahabat menafsirkan dikarenakan kelamaan bacaan sholatnya atau lamanya durasi sholat beliau<sup>25</sup>.

Makna tafsir Jalalain ini bahwa orang melakukan sholat akan mengikuti pekerjaan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, termasuk sholat. Perbuatan yang dilakukan kaum tentunya melihat, dan mungkin berkaitan dengan potongan hadis yang berbunyi:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: “Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat,”<sup>26</sup>.

Pada kalimat فَأَقْرَأُوا yang mempunyai makna maka bacalah. Jika ditinjau secara etimologi, kata membaca merupakan istilah lain dalam bentuk melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (baik terucapkan maupun hanya terlintas di dalam hatinya saja), mengesaja, atau mengutarakan apa yang termaktub, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, menduga, dan memperhitungkan, merupakan maksud tang tersirat dari kata *faakerou*.

Hal ini bertolak belakang dengan apa yang di kemukakan oleh Quraish Shihab, lafaz *Iqra* mempunyai makna asli yaitu membaca, menelaah, menyampaikan, dan apa yang berkaitan dengan makna itu, dikarena objek membaca itu bersifat sama pada umum, oleh karena itu objek maknanya menghimpun segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan yang bersumber dari Allah maupun tidak, baik ia tertulis maupun yang tidak tertulis. Sehingga secara garis besar makna yang timbul dari dari kata فَأَقْرَأُوا kita diberikan kebebasan dalam menganalisa dan memantau apa yang ada di sekitar kita.

Dari pemaparan dan penjelasan ayat di atas juga mengandung makna alat dalam media pembelajaran dan pendidikan dengan cara visual yang tercerminkan dalam gerak rangkaian proses penyampaian informasi dari Rasulullah mengenai sholat

---

<sup>25</sup> JAl-Mahalli & As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Bekasi: Ummul Quro, 2013).

<sup>26</sup> Ahmad, *Sunan Al Baihaqi Al Kubra* (Makkah al Mukarramah: Maktabah Dar al Baz, 1994).

dengan kata lain pesan kepada ummatnya menggunakan gerak dan contoh oleh Rasulullah itu sendiri.

c. At Taubah ayat 11,

إِتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَيْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemah Kemenag 2019

31. Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah serta (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.<sup>27</sup>

Menurut Quraishihab dalam tafsir Almisbah menjelaskan bahwa perumpaan dalam pengambilan manfaat dari ilmu pendidikan serta perumpamaan orang yang patuh mengerjakan ibadah dalam keimanan merupakan perumpamaan keilmuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Secara tersirat Quraishihab memberikan gambaran bahwa jenis media yang dapat digunakan dalam ayat ini yaitu: visual sebagai gambaran dan pengambilan manfaat.

d. Al Baqarah Ayat 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemah Kemenag 2019

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Ibnu Katsir berpendapat dalam buku tafsirnya bahwa, di dalam ayat ini Allah, memberikan penegasan bahwa manusia memiliki keutamaan jika dibandingkan dengan malaikat. Allah mengungkapkan bahwa manusia memiliki kepantasan dijadikan sebagai *khalifah* di muka bumi. Awalnya, kondisi manusia tidak mengetahui segala apapun yang ada di muka bumi ini, termasuk ketika dipilih sebagai *khalifah*. Sehingga Allah langsung yang mengajarkan kepada manusia secara terperinci akan nama benda dan makhluk yang ada di muka bumi ini, ini juga yang

<sup>27</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

menjadi pembeda dari beberapa makhluk Allah yang lain termasuk malaikat<sup>28</sup>. Di dalam tafsir al-Maraghi kata *asma* berasal dari bentuk *ismun*. Secara etimologi mengandung arti sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan menyebutkan namanya. Surah al-Baqarah dalam ayat 31 disebutkan merupakan nama-nama benda yang terdapat dalam ayat itu. Sengaja digunakan al-*asmâ'* dikarenakan memiliki hubungan yang erat antara yang menamakan benda itu dengan yang dinamai, sehingga hal ini mudah dipahami<sup>29</sup>. Hal yang serupa disampaikan oleh tafsir Ibnu Katsir bahwa dari Ibnu Abbas berpendapat dalam ayat itu Allah, mengajarkan kepada Adam berbagai nama benda ciptaan-Nya, seperti manusia, binatang, langit, Bumi, lautan, dan kuda.<sup>30</sup> Senada dengan itu Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat bahwa Allah telah mengajari Nabi Âdam berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Namun letak perbedaannya dengan tafsir yang lain yaitu bahwa Allah setelah memberi ajaran nama-nama kepada Adam juga memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut, sehingga menjadi istimewalah nabi Adam.

Kemudian makna *ثُمَّ عَرَضْنَاهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ* dalam terjemahan tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah nabi Adam diajarkan oleh Allah nama-nama tersebut maka selanjutnya Nabi Âdam mengajarkan kepada para malaikat berapa nama tersebut secara ijmal dengan penyampaian berdasarkan ilham, menurut kondisi malaikat, dengan kata lain Nabi Âdam memberikan contoh penamaan dari nama-nama benda tersebut kepada mereka<sup>31</sup>. Kata *tsumma*, memiliki makna kemudian, sehingga memiliki peran tugas pemaparan kepada malaikat, kondisi jangka waktu memeberikan pemahaman beraneka ragam, ada yang berasumsi memahaminya memakan waktu yang panjang, ada juga dalam saat itu juga, sehingga yang memahaminya bukan dalam arti selang waktu, akan tetapi sebagai perumpamaan tentang kedudukan yang lebih tinggi, sehingga makna yang tersirat yaitu ketidakmampuan malaikat akan penjelasan keistimewaan Nabi Adam, hal ini yang menjadikan keistimewahan Adam diangkat oleh Allah menjadi *Khalifah* bagi semesta alam<sup>32</sup>. Dari gambaran tafsir ayat diatas, penulis mengambil kesimpulan mengenai alat dan media pembelajaran dalam pendidikan dengan menggunakan Audi visual, yaitu alat dan media pembelajaran dengan memberikan wujud objeknya langsung

---

<sup>28</sup> Al Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 1* (Bandung: Sygma Creative Media, 2012).

<sup>29</sup> Rahmat Hidayat, *Cara Peraktis Membangun Website Gratis* (Jakarta: PT. Alex Media, 2010).

<sup>30</sup> Mubarakfury, *Tafsir Ibnu Katsir 1*.

<sup>31</sup> Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 1* (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992).

<sup>32</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*.

disertai penyebutan atas nama objek tersebut. Sehingga penggabungan nama dan bentuk menjadi media yang cocok dalam ayat ini.

e. An Naml ayat 29,30 dan 44,

1) AnNaml Ayat 29 dan 30

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemah Kemenag 2019

29. Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang penting.”

30. Sesungguhnya (surat) itu berasal dari Sulaiman yang isinya (berbunyi,) “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”<sup>33</sup>

Aizid berpendapat bahwa dalam ayat ini terdapat kisah tentang burung Hud-hud yang diberikan tugas oleh Nabi Sulaiman untuk menyampaikan surat kepada Ratu Balqis, ratu Balqis merupakan penguasa dari negeri Saba'. Dalam berapa pendapat diriwayatkan bahwa surat itu diletakkan oleh nabi Sulaiman pada kakinya, ada yang berpendapat juga terletak pada sayapnya, dan pendapat yang lain lagi mengatakan terletak di paruhnya. Dalam proses penyampaian surat burung Hud-hud menyampaikan surat tersebut melalui celah pada langit-langit gedung kerajaan negeri Saba' dimana ratu Balqis menyendiri, ia membuka surat itu secara perlahan terlebih dahulu membuka segel yang ada pada surat itu. Setelah membacanya langsung beliau mengumpulkan pada pembesar yang ada di kerajaannya<sup>34</sup>.

Pada kalimat *Alkitab* dalam ayat ini diartikan sebagai surat. Secara ringkas, surat itu memaparkan kepada beberapa permasalahan, yaitu:

- a) Dalam isi surat mempertegas nilai Ketauhidan bahwa Tuhan Maha Esa dengan sifat pengasih dan penyayangNya.
- b) Memberikan penegasan sebuah kepada mereka bahwa jangan mengikuti hawa nafsu mereka serta selalu melakukan perbuatan yang benar.
- c) Diintruksikan tegas kepada pemerintahan kerajaan mereka agar menghadiri undangan Nabi Sulaiman dalam keadaan patuh dan tunduk<sup>35</sup>.

Dari pemaparan di atas jelas sudah surat ini telah meringkas segala yang seharusnya ada dalam urusan agama dan dunia, dan surat disini menjadi alat atau media untuk menyampaikan informasi kepada ratu Balqis. Surat ini merupakan bentuk visual yang terdapat dalam surah AnNaml ayat 29.

2) AnNaml Ayat 44

<sup>33</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

<sup>34</sup> Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka* (Yogyakarta: Safirah, 2014).

<sup>35</sup> Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكشفت عَنْ سَاقِيهَا<sup>٣٦</sup> قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنَ  
قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ

Artinya; Nabi Adam berkata kepada Ratu Balqis: silahkan anda masuk ke dalam istana. Maka ketika Ratu Balqis melihat kepada lantai istana, terdapat kolam air yang sangat luas, maka serta merta disingkapkannya bajunya dan kelihatanlah kedua betisnya. Berkatalah Nabi Sulaiman: Ketahuilah bahwa ini merupakan istana yang licin terbuat dari kaca. Saat itu juga Ratu Balqis berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah melakukan sebuah kezaliman terhadap diriku, oleh karena itu aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.<sup>36</sup>

Dalam Tafsir Almisbah, Quraishihab berpendapat bahwa ayat ini menggambarkan sebuah dialog yang dilakukan di istana Nabi Sulaiman, dalam dialog itu petugas istana Nabi Sulaiman berkata kepada Ratu Balqis untuk mempersilahkan ia masuk setibanya ia di depan kerajaan, ketika Ratu Balqis masuk dan melihat lantai dari kerajaan Nabi Sulaiman ia mengira lantai itu bahadian dari kolam air yang besar, padahal lantai tersebut terbuat dari kaca yang sangat tebal dan bening sehingga terlihat di bawah lantai itu mengalir air, diceritakan bahwa ikan-ikan yang ada sangat besar-besar, setelah ratu Balqis masuk maka di sikapnya bajunya hingga kelihatan betisnya menghindari akan air tersebut agar tidak basah. Melihat kejadian ini Nabi Sulaiman as mengatakan kepada Ratu Balqis: wahai Ratu Balqis *sesungguhnya ini yang anda kira air yang dalam namun ini hanya bagian atas kolam yang dilapisi kaca yang tebal dan licin jadi jangan khawatir basah*. Menyadari kejadian ini Ratu Balqis menyadari bahwa betapa agung Nabi Sulaiman as. dengan keilmuannya serta kekayaannya, dan berkata: Tuhanku, sesungguhnya aku telah melakukan kesombongan dengan mengira diriku sangat luas kekuasaannya namun kenyataannya aku durhaka kepada Tuhan oelh karena itu aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam<sup>37</sup>. Ayat in menggambarkan bahwa dakwan nabi Sulaiman menggunakan media yang bersifat modern, yaitu penampakan visualisasi benda bergerak 3 dimensi, yang memproyeksikan gambaran kolam yang seolah-olah muncul di permukaan lantai. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa alat dan media yang tersirat dalam ayat ini yaitu gambar bersifat audio visual 3 dimensi.

---

<sup>36</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

<sup>37</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*.

f. Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

21. Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.<sup>38</sup>

Pendapat Ibn Katsir yang terdapat dalam tafsir yang di keluarkan oleh beliau mengemukakan bahwa ayat ini turun menandakan akan prinsip dalam proses berinteraksi yang cerminnya kepada Rasulullah, dari perkataan, tindakan/ perilaku (dalam ayat alAhzab teladan kesabaran, keistiqomahaan Rasulullah akan jalan keluar yang diberikan oleh Allah melalui wahyu). Pada kata *uswah* menurut Quraisihab dalam tafsir almisbah menjelaskan bahwa kata itu berarti keteladanan, ada dua maksud yang terceminkan dari kata keteladanan itu yaitu terhadap sosok Rasulullah yang penuh bimbingan Allah dan pribadi Rasulullah sebagai manusia biasa yang juga di bimbing oleh Allah melalui para malaikat Jibril sehingga seluruh perkataan dan perbuatan dapat di teladani dan hal ini banyak disepakati oleh hampir dari para

Pada kalimat *firasulullah* memiliki makna yang berfungsi sebagai mengangkat yangterdapat dalam diri Rasulullah yang menjadi kewajiban kita meneladaninya. Diantara keteladanan beliau yang pantas kita teladani yaitu dalam peristiwa peperangan yang beliau ikut serta di dalamnya, seperti ikut serta menggali parit untuk strategi perang. Kegiatan dalam perang juga digambarkan oleh Rasulullah dengan mengobarkan semangat para syuhada dengan menggemakan kalimat Allah, di samping itu juga seperti manusia biasa juga merasakan suka dan duka dalam peperangan, mengalami kehausan. Inti dalam ayat ini juga memberikan gambaran bahwa sosok Rasulullah yang kita agungkan merupakan sosok yang harus kita teladani bagi seluruh umat manusia. Alat dan media yang terkandung dalam ayat ini yaitu visualisasi Rasulullah yang diumpamakan langsung oleh Allah sebagai sritauladan, baik dalam kehidupan bersosial, kehidupan beragama serta bernegara, sehingga menjadi tauladan untuk semua umat manusia.

<sup>38</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

<sup>39</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an*.

g. Al Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ  
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemah Kemenag 2019

2. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.<sup>40</sup>

Anjuran Allah kepada kita yang harus kita aplikasikan ke dalam kehidupan kita sehari-hari yaitu tolong menolong dalam hal kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan Taqwa. Di samping anjuran ada juga larangan yang wajib kita hindari yaitu perbuatan tolong menolong dalam hal keburukan atau kesesatan kepada Allah. Ayat di atas menurut tafsir yang dikeluarkan oleh Assuyuti mengungkapkan bahwa kaedah dari ayat yang di atas dianalisis berdasarkan *asbabunnuzul* dari ayat itu menegaskan kepada kita untuk tidak melakukan perbuatan tolong-menolong dalam kesesatan serta selalu melakukan perbuatan yang mencegah kepada kemaksiatan<sup>41</sup>.

Pada kata *ta'awana* Marbawi berpendapat bahwa kata itu memiliki makna tolong-menolong atau saling membantu<sup>42</sup>. Kalimat ini tidak terlepas dari maksud dan defenisi bentuk makna yang lain, contohnya kata *istainu-nustainu-mustaanu-annabu* dan memiliki maksud *ta'awanu*, dari keseluruhan maksud dari kata itu merujuk kepada makna tolong-menolong yang bertujuan untuk menghilangkan kesusahan dan

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0."

<sup>41</sup> Al-Suyuti, *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul, Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* (Bairut: Dar al-Fikr, 1991).

<sup>42</sup> Muh Idris Rauf Marbawi, *Kamus Idris Marbawi Arab Melayu, Juz I* (Dar al-Fikr, 2015).

memberikan keringanan beban. Beberapa kata dasar di atas kita dapat memahami akan sikap membantu, gotong royong, tolong-menolong yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kebaikan dan persaudaraan.

Perumpaaman visual yang disampaikan oleh Allah dari kata *ta'awunu* merupakan bentuk visual bagi kita untuk mencontoh dan berbuat baik, sehingga perbuatan yang baik antar ummat Islam dan ummat lainnya menjadi cerminan hidup di dunia ini.

#### **D. Simpulan**

Dari beberapa pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut; bahwa ayat di atas memberikan gambaran bahwa sosok pendidik di sekolah yang memiliki integritas tinggi dalam memberikan pemahaman dalam setiap proses belajar mengajar, baik dalam meningkatkan kompetensi diri, berupaya meningkatkan kreatifitas media dalam penyampaiannya, mengedepankan kebutuhan inovasi serta selalu update dengan kebutuhan terkini, akan menjadi seorang tenaga pengajar yang tidak tergerus akan kemajuan pengembangan pembelajaran yang berorientasi hasil belajar yang dapat diukur dari prestasi.

Ayat – ayat di atas juga Allah memberikan gambaran akan media pembelajaran dalam pendidikan berupa visual, audio visual bahkan visualisasi 3 dimensi ( gambar nyata ) dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga ummat Islam menjadi lebih memahami kaedah-kaedah yang tersirat di dalam ayat tersebut. Seorang Guru juga memberikan sesuatu penjelasan atas Kebesaran Allah dengan menjauhi seluruh larangannya dan melaksanakan seluruh perintahnya. Alam semesta sangat banyak menyimpan keanekaragaman media, baik dalam bentuk kasus dalam sosial masyarakat, sejarah para nabi-nabi terdahulu hingga kepada ganjaran dan pahala bagi yang melakukannya, seluruhnya itu termaktub di dalam al-Qur'an AlKarim.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Ahmad. *Sunan Al Baihaqi Al Kubra*. Makkah al Mukarramah: Maktabah Dar al Baz, 1994.
- Aizid. *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*. Yogyakarta: Safirah, 2014.
- Al-Bantani. *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*. Banten: MUI Prov Banten, 2012.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Kementrian Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0." *Lajnah.Kemenag.Go.Id* 2.0

(2021).

Al-Suyuti. *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab Al-Nuzul, Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Bairut: Dar al-Fikr, 1991.

Almunawwir. *Almunawwir: Kamus Bahasa Arab Indonesia*, 2005.

As-Suyuthi, JAI-Mahalli &. *Tafsir Jalalain*. Bekasi: Ummul Quro, 2013.

Asnawir dan Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Dedi Riyan Rizaldi, Muh. Makhrus, Aris Doyan. "ANALISIS TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PERUBAHAN KONSEPTUAL DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 5, no. 1 (2019): 74–81.

Dhaif. *Al-Mu'jamul Al-Wasi*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Diperkara Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hidayat, Rahmat. *Cara Peraktis Membangun Website Gratis*. Jakarta: PT. Alex Media, 2010.

Maraghi, Al. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1992.

Marbawi, Muh Idris Rauf. *Kamus Idris Marbawi Arab Melayu, Juz I*. Dar al-Fikr, 2015.

Mhd. Ricky Fadil Sihombing, Alfurqan. "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2021): 519–28.

Mubarakfury, Al. *Tafsir Ibnu Katsir 1*. Bandung: Sygma Creative Media, 2012.

Musa, Abu Yahya Marwan Bin. *Tafsir Hidayatul Insan*. www.tafsir.web.id, 1994.

Nashir. *Muqaddimati Fi Tarbiyah*. Aman: Ardan, 2003.

Pito, Abdul Haris. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97–117.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 2005.

Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dim Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 37–60. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/41>.

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, 2016.

Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.